



## **CORAK PARADIGMA ETIKA LINGKUNGAN: ANTROPOSENTRISME, BIOSENTRISME DAN EKOSENTRISME**

### **THE PARADIGMS OF ENVIRONMENTAL ETHICS: ANTHROPOCENTRISM, BIOCENTRISM AND ECO-CENTRISM**

**M. Ied Al Munir**

m.iedalmunir@uinjambi.ac.id

*UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk memahami apa yang dimaksud dengan etika lingkungan dan menjelaskan berbagai paradigma yang berkembang dalam etika lingkungan. Paradigma-paradigma dimaksud adalah antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme. Paradigma antroposentrisme dipandang menjadi sebab munculnya berbagai persoalan lingkungan dan dianggap tidak memadai untuk menyelesaikan persoalan-persoalan lingkungan dimaksud karena paradigma ini hanya berpusat pada kepentingan manusia dan menegasikan kepentingan intrinsik makhluk lain, sehingga diperlukan perubahan paradigma etika lebih lanjut berupa biosentrisme dan ekosentrisme yang memperluas cakupan nilai moral tidak hanya pada manusia, tapi juga makhluk biotis dan non-biotis. Penelitian ini berbentuk kepastakaan kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah berbagai referensi yang terkait dengan persoalan etika lingkungan seperti buku, jurnal, dan lain sebagainya. Data yang ada dianalisis dengan metode-metode *verstehen*, interpretasi, hermeneutika, abstraksi, induktif dan heuristika. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut. Pertama, etika lingkungan adalah salah satu sub-disiplin dalam filsafat yang mengkaji hubungan antara manusia dan makhluk lain, sekaligus juga nilai moralnya. Kedua, paradigma antroposentrisme menjadikan manusia sebagai titik sentral dan menegasikan kepentingan intrinsik makhluk lain. Paradigma biosentrisme adalah kritik sekaligus pengembangan paradigma antroposentrisme. Paradigma ini memperluas cakupan nilai moral tidak hanya ada pada manusia, tapi juga makhluk biotis lain. Paradigma ekosentrisme merupakan perkembangan lebih lanjut paradigma biosentrisme yang memperluas cakupan nilai moral pada makhluk non-biotis. Setelah penelitian ini, diperlukan pengembangan beragam paradigma etika lingkungan lain, seperti agama, feminisme, postmodernisme, dan lain sebagainya. Satu hal yang juga tidak kalah pentingnya adalah melakukan segala upaya untuk pengarusutamaan etika lingkungan ke tengah-tengah masyarakat.

**Kata Kunci:** Etika, Etika lingkungan, Antroposentrisme, Biosentrisme, Ekosentrisme.

**ABSTRACT:** This research aims to understand what is meant by environmental ethics and explain the various paradigms that have developed in environmental ethics. The paradigms referred to are anthropocentrism, biocentrism, and eco-centrism. The anthropocentric paradigm is seen as the cause of the emergence of various environmental problems and is considered inadequate to solve the environmental problems in question because this paradigm is only centered on human interests and negates the intrinsic interests of other creatures, so that further ethical paradigm shift is need in the form of biocentrism and eco-centrism which broaden the scope of moral values not only to humans, but also to biotic and non-biotic creatures. This research is in the form of descriptive qualitative literature. The data sources used are various references related to environmental ethical issues such as books, journals, and so on. The existing data were analyzed using *verstehen*, interpretation, hermeneutics, inductive and heuristic methods. This research produces the following findings. First, environmental ethics is sub-discipline in philosophy that examines the relationship between humans and other creatures, as well as their moral values. Second, anthropocentrism paradigm makes humans as the central point and negates the intrinsic interests of other creatures. The biocentrism paradigm is a critique as well as the development of anthropocentrism paradigm. This paradigm expands the scope of moral values not only in human, but also in other biotic creatures. The eco-centrism paradigm is a further development of the biocentrism paradigm which broadens the scope of moral values for non-biotic beings. After this research, it is necessary to develop various other paradigms of environmental

*ethics, such as religion, feminism, postmodernism, and so on. One thing that is equally important is to make every effort to mainstream environmental ethics into the community.*

**Keywords:** *Ethics, Environmental Ethics, Anthropocentrism, Biocentrism, Eco-centrism.*

## A. PENDAHULUAN

Belakangan ini, isu tentang persoalan lingkungan mendapat banyak perhatian dari dunia internasional. Di Indonesia sendiri, masih banyak persoalan lingkungan yang memerlukan penyelesaian. Persoalan lingkungan merupakan persoalan multidimensi yang melibatkan banyak kalangan. Isu tentang persoalan lingkungan menjadi penting karena kualitas lingkungan akan mempengaruhi kualitas hidup manusia. Selain itu, kualitas lingkungan juga mempengaruhi kualitas hidup manusia di masa depan.<sup>1</sup> Beberapa persoalan lingkungan yang masih terjadi di Indonesia, seperti dilansir oleh Greenpeace Indonesia,<sup>2</sup> adalah menyusutnya luas hutan, rusaknya terumbu karang, ketergantungan manusia pada plastik, dan polusi udara karena energi kotor. Pada tahun 2019 Indonesia mengalami bencana kebakaran hutan yang cukup besar. Menurut analisis Greenpeace, 3.403.000 hektar lahan terbakar antara tahun 2015 dan 2018 di Indonesia. Kondisi terumbu karang di Indonesia juga cukup mengkhawatirkan karena 35,15% terumbu karang Indonesia termasuk dalam kategori buruk. Mengenai penggunaan plastik, sekitar 60% dari plastik di dunia adalah plastik sekali pakai yang akan langsung dibuang begitu habis dipakai. Sampah-sampah plastik ini akan bermuara ke wilayah perairan seperti sungai, danau, dan laut khususnya di Indonesia. Terakhir, investasi pembangkit listrik dengan bahan bakar batu bara di Indonesia masih terus terjadi. Sayangnya, energi kotor ini merupakan pembangkit listrik yang masih diprioritaskan di Indonesia. Padahal secara global sektor pembangkit listrik merupakan penyumbang terbesar gas rumah kaca penyebab krisis iklim. Bahkan 20-30 persen polusi udara di Jakarta merupakan sumbangan dari emisi yang dihasilkan pembangkit listrik berbahan bakar batu bara. Selain itu, penggunaan kendaraan pribadi yang masif menjadi salah satu penyebab buruknya kualitas udara di beberapa daerah yang dapat dirasakan langsung oleh kita semua.

Menurut A. Sonny Keraf,<sup>3</sup> berbagai persoalan lingkungan yang terjadi disebabkan oleh kesalahan paradigma antroposentrisme yang memandang manusia

<sup>1</sup> "Permasalahan Lingkungan Di Indonesia," accessed February 7, 2022, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/25/185121969/permasalahan-lingkungan-di-indonesia?page=1>.

<sup>2</sup> "Tantangan Kita Bersama Di Tahun 2020 - Greenpeace Indonesia," accessed February 7, 2022, <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4544/tantangan-kita-bersama-di-tahun-2020/>.

<sup>3</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), 1–11.

sebagai pusat dari segalanya. Di sisi lain, alam semesta dianggap tidak memiliki nilai intrinsik dalam dirinya sendiri selain nilai instrumental ekonomis untuk kepentingan ekonomi manusia. Paradigma antroposentrisme ini melahirkan perilaku eksploitatif berlebihan yang merusak alam sebagai komoditas ekonomi dan alat pemuas kepentingan manusia. Solusi yang ditawarkan adalah perubahan dalam paradigma dari antroposentrisme menjadi biosentrisme, atau bahkan ekosentrisme, yang memandang alam sama pentingnya karena memiliki nilai intrinsik pada dirinya sendiri justru karena di dalamnya terdapat kehidupan, tidak hanya kehidupan manusia tetapi juga kehidupan makhluk hidup pada umumnya yang harus dihormati dan dilestarikan.

Pentingnya perubahan paradigma dalam memahami hubungan manusia dan lingkungan serta nilai moralnya inilah yang akan peneliti elaborasi lebih lanjut dalam tulisan ini.

Terdapat banyak kajian terdahulu yang terkait dengan persoalan etika lingkungan. Ada kajian mengenai usaha pelestarian lingkungan dalam situasi krisis lingkungan seperti penelitian Sasmito.<sup>4</sup> Ada kajian mengenai etika lingkungan secara umum seperti karya-karya Bourdeau,<sup>5</sup> DesJardins,<sup>6</sup> McShane,<sup>7</sup> Attfield,<sup>8</sup> Keraf,<sup>9</sup> Palmer dkk,<sup>10</sup> dan Keraf.<sup>11</sup> Ada kajian yang secara khusus mengkritik paradigma etika antroposentrisme seperti penelitian Dharmika,<sup>12</sup> serta Haryadi dan Saputra.<sup>13</sup> Ada kajian yang tertuju pada kritik terhadap etika lingkungan seperti penelitian Castree.<sup>14</sup> Ada kajian mengenai keterkaitan etika lingkungan dan persoalan ekonomi seperti penelitian Hoffman,<sup>15</sup> Ada kajian terkait etika lingkungan dalam interaksi antarmanusia seperti penelitian Sukarna.<sup>16</sup> Ada kajian

<sup>4</sup> Paulus Erwin Sasmito, "Melestarikan Lingkungan Hidup Secara Komprehensif," n.d., 16.

<sup>5</sup> Ph Bourdeau, "The Man-nature Relationship and Environmental Ethics," *Journal of Environmental Radioactivity* 72, no. 1-2 (January 2004): 9-15, [https://doi.org/10.1016/S0265-931X\(03\)00180-2](https://doi.org/10.1016/S0265-931X(03)00180-2).

<sup>6</sup> Joseph R. DesJardins, *Environmental Ethics: An Introduction to Environmental Philosophy* (Ontario: Thomson Wadsworth, 2006).

<sup>7</sup> Katie McShane, "Environmental Ethics: An Overview," *Philosophy Compass* 4, no. 3 (May 2009): 407-20, <https://doi.org/10.1111/j.1747-9991.2009.00206.x>.

<sup>8</sup> Robin Attfield, *Etika Lingkungan Global* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010).

<sup>9</sup> Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*.

<sup>10</sup> Clare Palmer, Katie McShane, and Ronald Sandler, "Environmental Ethics," *Annual Review of Environment and Resources* 39, no. 1 (October 17, 2014): 419-42, <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-121112-094434>.

<sup>11</sup> A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014).

<sup>12</sup> Ida Bagus Dharmika, "Paradigma Ekosentrisme VS Antroposentrisme dalam Pengelolaan Hutan," n.d., 9.

<sup>13</sup> Dwi Haryadi and Putra Pratama Saputra, "Antroposentrisme dan Budaya Hukum Lingkungan (Studi Eksploitasi Timah di Belitung Timur)," 2020, 12.

<sup>14</sup> Noel Castree, "A Post-Environmental Ethics?," *Ethics, Place & Environment* 6, no. 1 (March 2003): 3-12, <https://doi.org/10.1080/13668790303542>.

<sup>15</sup> W. Michael Hoffman, "Business and Environmental Ethics," *Business Ethics Quarterly* 1, no. 2 (April 1991): 169-84, <https://doi.org/10.2307/3857261>.

<sup>16</sup> Raden Mas Sukarna, "Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Antroposentrisme, Antropogeografi dan Ekosentrisme" 16 (2021): 18.

terkait pergeseran model etika lingkungan seperti penelitian Arimbawa dan Putra.<sup>17</sup> Ada kajian mengenai tafsir yang bias paradigma antroposentrisme seperti penelitian Abdullah.<sup>18</sup> Ada kajian mengenai perubahan perspektif dalam etika lingkungan seperti penelitian Nurmardiansyah.<sup>19</sup> Ada kajian tentang etika lingkungan perspektif tasawuf seperti penelitian-penelitian Yasser<sup>20</sup> dan Munfarida.<sup>21</sup> Ada kajian yang khusus mengelaborasi *deep ecology* seperti penelitian Satmaidi.<sup>22</sup> Ada kajian yang terkait konservasi dalam perspektif etika Islam seperti penelitian Fata<sup>23</sup> dan Azis.<sup>24</sup> Ada kajian terkait keadilan eko-sosial seperti penelitian Purwendah.<sup>25</sup> Ada juga kajian yang terkait hukum lingkungan seperti Said dan Nurhayati.<sup>26</sup> Penelitian ini sendiri berusaha mengelaborasi beberapa paradigma etika lingkungan dengan jalan memperlihatkan beberapa paradigma etika secara umum terlebih dahulu dan kemudian menjelaskan beberapa kelemahan pada paradigma antroposentrisme sehingga muncul kebutuhan untuk perubahan paradigma-paradigma lanjutan berupa paradigma-paradigma biosentrisme dan ekosentrisme.

Penelitian ini menjawab dua pertanyaan berikut: apa yang dimaksud dengan etika lingkungan? Dan bagaimana perubahan paradigma dalam etika lingkungan dimulai dari antroposentrisme, biosentrisme sampai dengan ekosentrisme? Mengikuti pertanyaan-pertanyaan ini maka tujuan penelitian ini: untuk memahami apa yang dimaksud dengan etika lingkungan, dan untuk menjelaskan perubahan paradigma etika lingkungan dimulai dari antroposentrisme, biosentrisme sampai dengan ekosentrisme.

<sup>17</sup> Wahyudi Arimbawa and I Kadek Ardi Putra, "Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme: Diskursus Pengelolaan Lingkungan dan Tata Ruang di Bali," n.d., 10.

<sup>18</sup> Junaidi Abdullah, "Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan," *KALAM* 8, no. 1 (July 1, 2014): 65, <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.168>.

<sup>19</sup> Eko Nurmardiansyah, "Eco-Philosophy dan Implikasinya dalam Politik Hukum Lingkungan di Indonesia," *MELINTAS* 30, no. 1 (April 1, 2014): 70, <https://doi.org/10.26593/mel.v30i1.1283.70-104>.

<sup>20</sup> Muhammad Yasser, "Etika Lingkungan dalam Perspektif Paradigma Kesatuan Wujud Teosofi Transenden," *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 4, no. 1 (June 25, 2014): 47, <https://doi.org/10.20871/kpjiipm.v4i1.54>.

<sup>21</sup> Ida Munfarida, "Relevansi Nilai-Nilai Tasawuf bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup" 2, no. 1 (2020): 22.

<sup>22</sup> Edra Satmaidi, "Konsep Deep Ecology dalam Pengaturan Hukum Lingkungan," *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum* 24, no. 2 (March 21, 2017): 192–105, <https://doi.org/10.33369/jsh.24.2.192-105>.

<sup>23</sup> Ahmad Khoiril Fata, "Teologi Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam" 15 (2014): 17.

<sup>24</sup> Abd. Aziz, "Konservasi Alam dalam Perspektif Etika Islam; Tantangan dan Tuntutan Globalisasi," *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (June 15, 2019): 101–19, <https://doi.org/10.36835/assyariah.v5i2.116>.

<sup>25</sup> Elly Kristiani Purwendah, "Konstitusionalisasi Keadilan Lingkungan di Indonesia sebagai Keadilan Eko-Sosial berciri Ekosentrisme," n.d., 7.

<sup>26</sup> M.Yasir Said and Yati Nurhayati, "Paradigma Filsafat Etika Lingkungan dalam menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan," *Al-Adl : Jurnal Hukum* 12, no. 1 (January 26, 2020): 39, <https://doi.org/10.31602/al-adl.v12i1.2598>.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah berbagai referensi berupa buku, jurnal, dan lain sebagainya yang terkait dengan persoalan etika lingkungan. Adapun analisis data dilakukan dengan metode-metode *verstehen*, interpretasi, hermeneutika, abstraksi, induktif dan heuristika. Metode *verstehen* digunakan untuk memahami secara simbolik paradigma-paradigma etika lingkungan. Metode interpretasi salah satunya dipakai dalam transliterasi. Metode hermeneutika digunakan dalam memahami makna esensial dalam paradigma etika lingkungan. Metode abstraksi dipakai dalam memahami makna substansial ontologis paradigma-paradigma etika lingkungan. Metode induktif digunakan dalam membangun konstruksi logis. Terakhir, metode heuristika dipakai dalam menelurkan berbagai pemikiran baru.<sup>27</sup>

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Defenisi dan Ruang Lingkup Etika

Etika secara etimologis berawal dari kata Yunani *ethos* yang memiliki arti adat istiadat atau kebiasaan. Dalam pengertian ini, etika berkaitan erat dengan kebiasaan atau cara hidup yang baik seseorang atau masyarakat. Etika diadopsi dan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Etika juga dipandang sama dengan moralitas, yakni adat kebiasaan yang dibakukan dalam bentuk aturan tentang bagaimana manusia seharusnya hidup secara baik. Sebaliknya, etika juga dapat dipahami secara berbeda dari moralitas. Dalam pengertian ini, etika dipahami sebagai refleksi kritis tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak dalam situasi konkret tertentu. Etika adalah filsafat moral atau ilmu yang membahas dan mengkaji secara kritis persoalan benar dan salah secara moral. Etika juga mengkaji tentang bagaimana manusia bertindak dalam situasi konkret.<sup>28</sup> Dari sini jelas bahwa etika di satu sisi bisa dipandang sama dengan moralitas, namun di sisi lain sekaligus juga berbeda dengan moralitas.

Etika dalam pengertian pertama akan mengarahkan manusia untuk bertindak menurut kebiasaan, norma dan nilai yang diketahui. Terdapat pedoman baku berupa

---

<sup>27</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 296–99.

<sup>28</sup> Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 14–17.

norma dan nilai tertentu yang siap digunakan. Akan tetapi, dalam situasi sehari-hari yang konkret, jawaban dari etika dalam pengertian pertama belum tentu memadai dan membantu. Seringkali situasi konkret yang kita hadapi adalah situasi dilematis. Dalam situasi seperti itu, etika dalam pengertian pertama tidak memadai. Oleh karena itu, diperlukan etika dalam pengertian kedua, sebagai refleksi kritis untuk menentukan pilihan, menentukan sikap, dan bertindak dengan benar.<sup>29</sup> Refleksi kritis penting bagi usaha untuk mencermati norma dan nilai yang ada, sekaligus mendialogkannya dengan situasi yang dihadapi untuk menghasilkan pilihan moral yang tepat.

Ada tiga jawaban yang berbeda untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana kita seharusnya bertindak dalam situasi konkret tertentu. Jawaban pertama dikenal sebagai etika deontologi, jawaban kedua dikenal sebagai etika teleologi, dan jawaban ketiga dikenal sebagai etika keutamaan. Penjelasan atas ketiga bentuk etika dimaksud dapat dilihat pada paparan berikut.

Deontologi secara etimologis berasal dari kata Yunani *deon* yang berarti kewajiban, dan *logos* yang berarti ilmu atau teori. Untuk pertanyaan tentang bagaimana bertindak dalam situasi konkret tertentu, jawaban deontologi adalah melakukan apa yang menjadi kewajiban sesuai norma dan nilai-nilai moral yang ada. Menurut deontologi, suatu tindakan dinilai baik atau buruknya berdasarkan apakah tindakan tersebut sesuai dengan kewajiban atau tidak. Di sisi lain, suatu tindakan dianggap buruk secara moral karena tindakan tersebut secara moral buruk sehingga bukan merupakan kewajiban bagi kita untuk melakukannya. Etika deontologi tidak mempersoalkan akibat dari suatu tindakan, baik maupun buruk. Akibat dari suatu tindakan tidak pernah diperhitungkan untuk menentukan kualitas moral suatu tindakan. Hal ini akan membuka peluang bagi subyektivitas dan rasionalisasi yang menyebabkan kita mengingkari kewajiban moral kita.<sup>30</sup> Rasa hormat manusia terhadap alam akan dipandang baik bila sesuai dengan kewajiban moral yang ada, begitu pun sebaliknya. Jadi bukan didasarkan pada akibat dari perlakuan manusia terhadap alam.

Teleologi secara etimologis berasal dari kata Yunani *telos* yang berarti tujuan, dan *logos* yang berarti ilmu atau teori. Berbeda dengan etika deontologi, etika teleologi menjawab pertanyaan tentang bagaimana bertindak dalam situasi konkret tertentu

---

<sup>29</sup> Keraf, 17–18.

<sup>30</sup> Keraf, 21–22.

dengan melihat tujuan atau akibat dari suatu tindakan. Etika teleologi menilai apakah suatu tindakan itu baik atau buruk berdasarkan tujuan atau akibat dari tindakan tersebut. Suatu tindakan dianggap baik jika memiliki maksud baik dan mendatangkan akibat baik. Etika teleologi lebih bersifat situasional dan subyektif. Kita mungkin bertindak berbeda dalam situasi lain tergantung dari penilaian kita atas akibat dari tindakan itu. Suatu tindakan yang jelas-jelas bertentangan dengan norma dan nilai moral dapat dibenarkan oleh etika teleologi hanya karena tindakan tersebut membawa akibat yang baik.<sup>31</sup> Perlakuan manusia dan kebijakan yang diambil terhadap lingkungan akan dipandang baik bila berakibat baik bagi lingkungan apapun norma dan nilai moralnya.

Berbeda dengan etika deontologi dan etika teleologi, etika keutamaan tidak mendasarkan penilaian moral pada kewajiban terhadap hukum moral universal dan tidak juga mempersoalkan akibat dari suatu tindakan. Etika keutamaan mengutamakan pengembangan karakter moral dalam diri seseorang. Nilai moral tidak muncul dalam bentuk aturan berupa larangan dan perintah, tetapi dalam bentuk keteladanan moral nyata yang dipraktikkan oleh tokoh-tokoh tertentu dalam masyarakat. Dari keteladanan orang-orang tersebut kita mengetahui dan mempelajari nilai dan keutamaan moral seperti kesetiaan, saling percaya, kejujuran, ketulusan, rela berkorban untuk orang lain, kasih sayang, kedermawanan, dan sebagainya.<sup>32</sup> Dalam Islam, para nabi adalah sosok-sosok yang seringkali dijadikan acuan moral dalam bersikap dan bertindak.

Saat ini, ruang lingkup kajian etika dibagi menjadi tiga bidang, yakni metaetika, etika normatif, dan etika terapan. Metaetika menyelidiki dari mana prinsip-prinsip etika berasal dan apakah maknanya. Jawaban metaetika atas pertanyaan-pertanyaan ini berfokus pada isu-isu kebenaran universal, kehendak Tuhan, peranan akal dalam penilaian etis, dan makna istilah etis itu sendiri. Etika normatif mengambil tugas yang lebih praktis, yaitu sampai pada standar moral yang mengatur perilaku yang benar dan yang salah. Ini mungkin meliputi pengartikulasian kebiasaan baik yang kita peroleh, tugas yang harus kita ikuti, atau konsekuensi dari perilaku kita pada orang lain. Terakhir, etika terapan yang meliputi pemeriksaan isu-isu kontroversial tertentu,

---

<sup>31</sup> Keraf, 28–29.

<sup>32</sup> Keraf, 36–37.

seperti aborsi, pembunuhan bayi, hak-hak hewan, masalah lingkungan, homoseksualitas, hukuman mati, dan atau perang nuklir.<sup>33</sup> Sebagai salah satu bagian dari etika terapan, etika lingkungan akan dijelaskan dalam paparan berikut.

## 2. Etika Lingkungan

Seperti telah diungkap di bagian pendahuluan, persoalan lingkungan seperti menyusutnya hutan, rusaknya terumbu karang, ketergantungan manusia pada plastik, dan polusi udara karena energi kotor dipandang salah secara moral. Apabila persoalan-persoalan ini dipandang salah, apakah alasannya hanya karena lingkungan yang berkelanjutan sangat penting bagi keberadaan dan kesejahteraan manusia? Ataukah perilaku seperti itu salah karena lingkungan alam dan berbagai isinya memiliki nilai-nilai sendiri sehingga nilai-nilai tersebut harus dihormati dan dilindungi dalam hal apapun?<sup>34</sup> Ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam etika lingkungan.

Dalam literatur etika lingkungan perbedaan antara nilai instrumental dan nilai intrinsik sangat penting. Nilai instrumental adalah nilai berbagai hal sebagai sarana untuk memajukan beberapa tujuan lain, sedangkan nilai intrinsik adalah nilai berbagai sebagai tujuan itu sendiri terlepas dari apakah mereka juga berguna sebagai sarana untuk tujuan lain.<sup>35</sup> Rerumputan misalnya memiliki nilai instrumental bagi kambing yang memakannya, karena memakan rerumputan adalah sarana untuk bertahan hidup bagi kambing. Akan tetapi, tidak ada kesepakatan bahwa rerumputan memiliki nilai intrinsik sebagai tujuan itu sendiri.

Etika lingkungan sendiri merupakan sebuah sub-disiplin dalam filsafat yang mengkaji hubungan moral manusia dengan lingkungan dan makhluk lainnya, sekaligus juga mengkaji nilai dan status moralnya.<sup>36</sup> Dalam perkembangannya beragam paradigma etika lingkungan muncul dalam mencermati pola hubungan ini.

Etika lingkungan dengan paradigma antroposentris memandang etika lingkungan sebagai disiplin filsafat yang berbicara tentang hubungan moral antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta, dan bagaimana seharusnya perilaku manusia terhadap lingkungan. Dengan demikian, fokus utama perhatian pada etika

<sup>33</sup> "Ethics | Internet Encyclopedia of Philosophy," accessed January 26, 2022, <https://iep.utm.edu/ethics/>.

<sup>34</sup> "Environmental Ethics (Stanford Encyclopedia of Philosophy)," accessed January 26, 2022, <https://plato.stanford.edu/entries/ethics-environmental/>.

<sup>35</sup> "Environmental Ethics (Stanford Encyclopedia of Philosophy)."

<sup>36</sup> "Environmental Ethics (Stanford Encyclopedia of Philosophy)."

lingkungan adalah bagaimana seharusnya manusia bersikap atau bagaimana seharusnya manusia bertindak terhadap lingkungan. Etika lingkungan di sini dipahami sebagai disiplin ilmu yang berbicara tentang norma dan aturan moral yang mengatur perilaku manusia dalam berurusan dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjwai perilaku manusia dalam berurusan dengan alam.<sup>37</sup>

Berbeda dengan paradigma antroposentris, perkembangan baru dalam etika lingkungan memerlukan perubahan paradigma dan perilaku moral manusia dengan memasukkan lingkungan atau alam semesta sebagai bagian dari komunitas moral. Etika lingkungan kemudian memasukkan juga semua makhluk bukan manusia ke dalam perhatian moral manusia. Dengan kata lain, meskipun bukan pelaku moral, makhluk bukan manusia layak mendapatkan perhatian moral manusia karena mereka dipandang sebagai subjek moral.<sup>38</sup>

Etika lingkungan lebih dipahami sebagai kritik terhadap etika yang dianut oleh manusia selama ini, yang terbatas pada komunitas sosial manusia. Etika lingkungan menuntut agar etika dan moralitas juga diterapkan pada komunitas biotis atau komunitas ekologis. Etika lingkungan juga dipahami sebagai refleksi kritis terhadap norma dan prinsip atau nilai moral yang telah dikenal dalam komunitas manusia untuk diterapkan secara lebih luas dalam komunitas biotis atau komunitas ekologis. Selain itu, etika lingkungan juga dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi pilihan moral terkait masalah lingkungan. Termasuk, apa yang harus diputuskan manusia dalam membuat pilihan moral dalam memenuhi kebutuhannya yang berdampak pada lingkungan.<sup>39</sup>

Etika lingkungan tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam, tapi juga berbicara mengenai hubungan antara semua kehidupan di alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan makhluk hidup lainnya, atau antara manusia dengan alam secara keseluruhan. Ini mencakup berbagai kebijakan politik dan ekonomi yang berdampak langsung atau tidak langsung terhadap alam.<sup>40</sup> Pada bagian selanjutnya akan dipaparkan lebih jauh tiga paradigma etika lingkungan, yakni antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme.

---

<sup>37</sup> Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 40.

<sup>38</sup> Keraf, 40–41.

<sup>39</sup> Keraf, 41.

<sup>40</sup> Keraf, 41–42.

### 3. Paradigma-paradigma Etika Lingkungan

#### a. Paradigma Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah paradigma etika lingkungan yang melihat manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Antroposentrisme juga dipandang sebagai paradigma filsafat yang menyatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia, dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia memiliki nilai tertinggi dan terpenting.<sup>41</sup> Menurut Encyclopedia Britannica,<sup>42</sup> antroposentrisme adalah sebuah sudut pandang filosofis yang menyatakan bahwa manusia merupakan entitas sentral atau paling signifikan di alam semesta. Sudut pandang ini juga mewujud dalam keyakinan dasar yang tertanam dalam banyak agama dan filsafat Barat. Antroposentrisme menganggap manusia terpisah dan lebih unggul dari alam dan berpandangan bahwa kehidupan manusia memiliki nilai intrinsik sementara entitas lain, seperti hewan, tumbuhan, sumber daya mineral, dan lain sebagainya adalah sumber daya yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan umat manusia.

Keyakinan dasar atau sudut pandang sebagian filsafat Barat yang bersifat antroposentris atau hanya berpusat pada manusia di mana mereka memberikan nilai intrinsik hanya kepada manusia saja atau memberikan nilai intrinsik yang lebih besar kepada manusia daripada makhluk lainnya mengakibatkan perlindungan atau promosi hanya tertuju pada kepentingan manusia dengan mengorbankan makhluk lainnya. Dalam sudut pandang ini sulit untuk mengartikulasikan apa yang salah dengan perlakuan kejam terhadap makhluk non-manusia, kecuali sejauh perlakuan tersebut dapat menyebabkan konsekuensi buruk bagi manusia. Dari sudut pandang ini kekejaman terhadap makhluk non-manusia akan menjadi salah secara instrumental bukan secara instrinsik. Antroposentrisme juga sering mengakui beberapa kesalahan non-intrinsik dari perusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia. Perusakan tersebut dapat menyebabkan rusaknya kesejahteraan manusia sekarang dan di masa akan datang, karena keberadaan dan kesejahteraan manusia bergantung pada lingkungan yang berkelanjutan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Keraf, 47–48.

<sup>42</sup> "Anthropocentrism | Philosophy | Britannica," accessed February 15, 2022, <https://www.britannica.com/topic/anthropocentrism>.

<sup>43</sup> "Environmental Ethics (Stanford Encyclopedia of Philosophy)."

Antroposentrisme merupakan paradigma etika lingkungan yang sangat instrumentalistik karena pola hubungan manusia dan alam dilihat hanya dalam hubungan instrumental. Alam dinilai hanya sebagai alat untuk kepentingan manusia. Paradigma ini juga bersifat egois karena hanya mengutamakan kepentingan manusia. Kepentingan makhluk hidup lain, serta alam secara keseluruhan, tidak menjadi pertimbangan moral manusia. Kalaupun mendapat pertimbangan moral hanya karena hubungannya dengan kepentingan manusia. Karena bersifat instrumentalistik dan egois, paradigma ini dipandang sebagai etika lingkungan yang dangkal dan sempit.<sup>44</sup> Apalagi kalau kita coba bandingkan antroposentrisme dengan dua paradigma berikutnya maka paradigma ini kelihatan sangat sempit dan dangkal karena hanya terfokus pada kepentingan manusia. Kelemahan ini yang membuka kritik dan perbaikan dari dua paradigma berikutnya.

#### **b. Paradigma Biosentrisme**

Ketika etika lingkungan muncul sebagai sub-disiplin baru filsafat di awal tahun 1970-an maka muncul tantangan terhadap paradigma antroposentrisme. *Pertama*, dipertanyakan superioritas moral yang diasumsikan terhadap manusia atas spesies lainnya di muka bumi ini. *Kedua*, diinvestigasikan adanya kemungkinan argumen rasional untuk menetapkan nilai intrinsik pada lingkungan alam dan kandungan non-manusianya.<sup>45</sup> Pada saat inilah kemudian muncul paradigma biosentrisme. Dalam Encyclopedia Britannica<sup>46</sup> disebutkan bahwa biosentrisme adalah perspektif etis yang menyatakan bahwa semua kehidupan di alam semesta layak mendapatkan pertimbangan moral yang sama atau memiliki kedudukan moral yang sama.

Biosentrisme menolak argumen paradigma antroposentrisme yang mengilhami manusia untuk menyelamatkan lingkungan dengan alasan bahwa lingkungan dan alam semesta dibutuhkan manusia untuk memenuhi kepentingannya. Bagi biosentrisme, alam juga memiliki nilai intrinsiknya sendiri terlepas dari kepentingan manusia.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 49.

<sup>45</sup> "Environmental Ethics (Stanford Encyclopedia of Philosophy)."

<sup>46</sup> "Biocentrism | Ethics | Britannica," accessed February 15, 2022, <https://www.britannica.com/topic/biocentrism>.

<sup>47</sup> Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 65.

Ciri utama paradigma biosentrisme adalah pandangan bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup memiliki nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Paradigma ini menganggap serius setiap kehidupan dan makhluk hidup di alam semesta. Semua makhluk hidup berharga dalam dirinya sendiri sehingga layak mendapatkan pertimbangan dan kepedulian moral. Alam perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak.<sup>48</sup>

Fokus perhatian dan yang dipertahankan oleh paradigma biosentrisme adalah bahwa kehidupan di bumi ini memiliki nilai moral yang sama sehingga harus dilindungi dan diselamatkan. Paradigma ini mendasarkan moralitas pada keluhuran kehidupan, baik pada manusia maupun pada makhluk hidup lainnya. Karena bernilai pada dirinya sendiri maka kehidupan harus dilindungi. Oleh karena itu, diperlukan etika yang berfungsi membimbing manusia agar bertindak dengan baik dalam rangka memelihara dan melindungi kehidupan tersebut. Dengan demikian, biosentrisme mengklaim bahwa manusia memiliki nilai moral dan berharga justru karena kehidupan manusia itu sendiri bernilai. Ini juga berlaku bagi setiap kehidupan di alam ini. Konsekuensinya, alam semesta adalah sebuah komunitas moral, baik manusia maupun yang bukan manusia sama-sama memiliki nilai moral. Semua kehidupan di alam semesta sebenarnya membentuk sebuah komunitas moral. Oleh karena itu, kehidupan makhluk apapun patut dipertimbangkan secara serius dalam setiap keputusan dan tindakan moral, bahkan terlepas dari perhitungan untung rugi untuk kepentingan manusia.<sup>49</sup> Dalam bahasa yang lebih sederhana, menurut paradigma biosentrisme diperlukan usaha yang dapat memperluas cakupan etika dan moralitas yang tidak hanya pada manusia, namun juga semua kehidupan di alam semesta. Perhatian etika lingkungan tidak hanya ditujukan pada kepentingan manusia namun juga semua makhluk biotis lainnya.

### **c. Paradigma Ekosentrisme**

Dikutip dari Encyclopedia Britannica,<sup>50</sup> ekosentrisme adalah salah satu perspektif etika lingkungan yang penting yang menyatakan bahwa komunitas ekologis seperti ekosistem, habitat, spesies, dan populasi merupakan objek utama

---

<sup>48</sup> Keraf, 65.

<sup>49</sup> Keraf, 66.

<sup>50</sup> "Biocentrism - Challenges | Britannica," accessed February 15, 2022, <https://www.britannica.com/topic/biocentrism/Challenges>.

untuk perhatian lingkungan. Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari etika lingkungan biosentrisme. Sebagai kelanjutan dari biosentrisme, ekosentrisme sering diserupakan dengan biosentrisme, karena banyak kesamaan di antara kedua paradigma ini. Kedua paradigma ini mematahkan paradigma antroposentrisme yang membatasi penerapan etika hanya pada komunitas manusia. Keduanya memperluas penerapan etika untuk mencakup komunitas yang lebih luas. Dalam biosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas biotis. Sedangkan dalam ekosentrisme, etika diperluas mencakup seluruh komunitas ekologis.<sup>51</sup>

Berbeda dengan biosentrisme yang memusatkan etika hanya pada komunitas biotis, yakni pada kehidupan secara keseluruhan maka ekosentrisme memusatkan etika pada semua komunitas ekologis, baik yang hidup maupun tidak. Oleh karena secara ekologis makhluk hidup dan benda abiotis lainnya saling berhubungan maka kewajiban dan tanggung jawab moral manusia tidak hanya tertuju pada makhluk hidup. Kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama juga berlaku terhadap semua realitas ekologis. Salah satu versi terkenal dari paradigma ekosentrisme adalah *deep ecology*. Arne Naess memperkenalkannya secara perdana tahun 1973 dalam artikelnya yang berjudul *The Shallow and the Deep, Long-range Ecological Movement: A Summary*. Dalam artikel ini, Naess membuat perbedaan antara gerakan ekologi dangkal dan dalam.<sup>52</sup>

Ekosentrisme menghendaki suatu etika baru yang tidak hanya terpusat pada manusia, tapi juga pada makhluk hidup seluruhnya sebagai upaya mengatasi masalah lingkungan hidup. Paradigma ini tidak berpretensi mengubah hubungan antara manusia dengan manusia. Apa yang baru adalah bahwa manusia dan kepentingannya tidak lagi menjadi ukuran bagi semuanya. Manusia bukan pusat dari dunia moral. *Deep ecology* memperluas fokus pada semua spesies, termasuk spesies bukan manusia. Bahkan seluruh komunitas ekologis. *Deep ecology* juga tidak hanya terfokus pada kepentingan jangka pendek tetapi juga jangka panjang. Selain itu, etika lingkungan yang dikembangkan *deep ecology* dirancang sebagai etika praktis, yaitu sebagai sebuah gerakan yang harus diterjemahkan dalam tindakan nyata dan konkret.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 92.

<sup>52</sup> Keraf, 92–93.

<sup>53</sup> Keraf, 93.

Etika ekosentrisme berkaitan dengan gerakan yang lebih dalam dan komprehensif daripada sekadar sesuatu yang instrumental dan ekspansionis seperti dalam antroposentrisme dan biosentrisme. Etika ekosentrisme menghendaki pemahaman baru tentang hubungan etis yang ada di alam semesta disertai prinsip-prinsip baru yang seiring dengan hubungan etis baru dimaksud. Pemahaman baru ini kemudian diterjemahkan dalam gerakan atau tindakan nyata di lapangan. *deep ecology* lebih tepat digambarkan sebagai gerakan yang mendukung gaya hidup yang sesuai dengan alam. Suatu gerakan yang menghendaki dan dilandasi oleh perubahan paradigma yang mendasar dan revolusioner, yaitu perubahan cara pandang, nilai, dan perilaku atau gaya hidup.<sup>54</sup>

Arne Naes dan George Sessions menyusun daftar delapan prinsip yang menjadi dasar *deep ecology*, yakni: kesejahteraan dan perkembangan kehidupan manusia dan non-manusia di bumi memiliki nilai intrinsik dalam dirinya sendiri. Nilai-nilai ini tidak bergantung pada kegunaan segala sesuatu yang non-manusia untuk tujuan manusia; keragaman bentuk kehidupan berkontribusi pada realisasi nilai-nilai intrinsik dimaksud; manusia tidak berhak mengurangi keragaman ini kecuali untuk memenuhi kebutuhan vitalnya; berkembangnya kehidupan dan budaya manusia sejalan dengan populasi yang jauh lebih kecil. Berkembangnya kehidupan non-manusia membutuhkan populasi manusia yang lebih kecil; campur tangan manusia saat ini dengan dunia non-manusia berlebihan, dan situasinya memburuk dengan cepat; karenanya kebijakan harus diubah. Kebijakan ini mempengaruhi struktur ekonomi, teknologi dan ideologi dasar. Keadaan yang dihasilkan akan sangat berbeda dari sekarang; perubahan terutama didasarkan pada penghargaan atas kualitas hidup daripada mengikuti standar hidup yang semakin tinggi; dan mereka yang menganut prinsip-prinsip ini memiliki kewajiban secara langsung atau tidak langsung untuk mencoba menerapkan perubahan yang diperlukan.<sup>55</sup> Meskipun banyak pendukung *deep ecology* yang memegang delapan prinsip ini, namun tetap saja akan ada keragaman dalam perwujudan gerakannya.

---

<sup>54</sup> Keraf, 93–94.

<sup>55</sup> "Environmental Ethics | Internet Encyclopedia of Philosophy," accessed February 15, 2022, <https://iep.utm.edu/envi-eth/>.

#### D. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika lingkungan merupakan salah satu sub-disiplin dalam filsafat yang mengkaji hubungan antara manusia dan makhluk lain, serta nilai moralnya. Selain itu, hasil penelitian juga memaparkan tiga paradigma penting dalam etika lingkungan, yakni antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme. Paradigma antroposentrisme menjadikan manusia sebagai titik fokus dan meniadakan kepentingan intrinsik makhluk lain. Paradigma biosentrisme merupakan kritik sekaligus pengembangan dari paradigma antroposentrisme. Paradigma ini memperluas cakupan nilai moral tidak hanya ada pada manusia, namun juga pada makhluk biotis lain. Paradigma ekosentrisme merupakan pengembangan lebih lanjut dari paradigma biosentrisme yang memperluas cakupan nilai moral tidak hanya pada manusia dan makhluk biotis, namun juga makhluk non-biotis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz. “Konservasi Alam dalam Perspektif Etika Islam; Tantangan dan Tuntutan Globalisasi.” *Asy-Syari’ah : Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (June 15, 2019): 101–19. <https://doi.org/10.36835/assyariah.v5i2.116>.
- Abdillah, Junaidi. “Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan.” *KALAM* 8, no. 1 (July 1, 2014): 65. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.168>.
- “Anthropocentrism | Philosophy | Britannica.” Accessed February 15, 2022. <https://www.britannica.com/topic/anthropocentrism>.
- Arimbawa, Wahyudi, and I Kadek Ardi Putra. “Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme: Diskursus Pengelolaan Lingkungan dan Tata Ruang di Bali,” n.d., 10.
- Attfeld, Robin. *Etika Lingkungan Global*. Bantul: Kreasi Wacana, 2010.
- “Biocentrism | Ethics | Britannica.” Accessed February 15, 2022. <https://www.britannica.com/topic/biocentrism>.
- “Biocentrism - Challenges | Britannica.” Accessed February 15, 2022. <https://www.britannica.com/topic/biocentrism/Challenges>.
- Bourdeau, Ph. “The Man–nature Relationship and Environmental Ethics.” *Journal of Environmental Radioactivity* 72, no. 1–2 (January 2004): 9–15. [https://doi.org/10.1016/S0265-931X\(03\)00180-2](https://doi.org/10.1016/S0265-931X(03)00180-2).

- Castree, Noel. "A Post-Environmental Ethics?" *Ethics, Place & Environment* 6, no. 1 (March 2003): 3–12. <https://doi.org/10.1080/13668790303542>.
- DesJardins, Joseph R. *Environmental Ethics: An Introduction to Environmental Philosophy*. Ontario: Thomson Wadsworth, 2006.
- Dharmika, Ida Bagus. "Paradigma Ekosentrisme VS Antroposentrisme dalam Pengelolaan Hutan," n.d., 9.
- "Environmental Ethics | Internet Encyclopedia of Philosophy." Accessed February 15, 2022. <https://iep.utm.edu/envi-eth/>.
- "Environmental Ethics (Stanford Encyclopedia of Philosophy)." Accessed January 26, 2022. <https://plato.stanford.edu/entries/ethics-environmental/>.
- "Ethics | Internet Encyclopedia of Philosophy." Accessed January 26, 2022. <https://iep.utm.edu/ethics/>.
- Fata, Ahmad Khoirul. "Teologi Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam" 15 (2014): 17.
- Haryadi, Dwi, and Putra Pratama Saputra. "Antroposentrisme dan Budaya Hukum Lingkungan (Studi Eksploitasi Timah di Belitung Timur)," 2020, 12.
- Hoffman, W. Michael. "Business and Environmental Ethics." *Business Ethics Quarterly* 1, no. 2 (April 1991): 169–84. <https://doi.org/10.2307/3857261>.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.
- . *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- McShane, Katie. "Environmental Ethics: An Overview." *Philosophy Compass* 4, no. 3 (May 2009): 407–20. <https://doi.org/10.1111/j.1747-9991.2009.00206.x>.
- Munfarida, Ida. "Relevansi Nilai-Nilai Tasawuf bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup" 2, no. 1 (2020): 22.
- Nurmardiansyah, Eko. "Eco-Philosophy dan Implikasinya dalam Politik Hukum Lingkungan di Indonesia." *MELINTAS* 30, no. 1 (April 1, 2014): 70. <https://doi.org/10.26593/mel.v30i1.1283.70-104>.
- Palmer, Clare, Katie McShane, and Ronald Sandler. "Environmental Ethics." *Annual Review of Environment and Resources* 39, no. 1 (October 17, 2014): 419–42. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-121112-094434>.

- “Permasalahan Lingkungan Di Indonesia.” Accessed February 7, 2022. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/25/185121969/permasalahan-lingkungan-di-indonesia?page=1>.
- Purwendah, Elly Kristiani. “Konstitusionalisasi Keadilan Lingkungan di Indonesia sebagai Keadilan Eko-Sosial berciri Ekosentrisme,” n.d., 7.
- Said, M.Yasir, and Yati Nurhayati. “Paradigma Filsafat Etika Lingkungan dalam menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan.” *Al-Adl : Jurnal Hukum* 12, no. 1 (January 26, 2020): 39. <https://doi.org/10.31602/al-adl.v12i1.2598>.
- Sasmito, Paulus Erwin. “Melestarikan Lingkungan Hidup Secara Komprehensif,” n.d., 16.
- Satmaidi, Edra. “Konsep Deep Ecology dalam Pengaturan Hukum Lingkungan.” *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum* 24, no. 2 (March 21, 2017): 192–105. <https://doi.org/10.33369/jsh.24.2.192-105>.
- Sukarna, Raden Mas. “Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Antroposentrisme, Antropogeografi dan Ekosentrisme” 16 (2021): 18.
- “Tantangan Kita Bersama Di Tahun 2020 - Greenpeace Indonesia.” Accessed February 7, 2022. <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4544/tantangan-kita-bersama-di-tahun-2020/>.
- Yasser, Muhammad. “Etika Lingkungan dalam Perspektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Transenden.” *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 4, no. 1 (June 25, 2014): 47. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v4i1.54>.